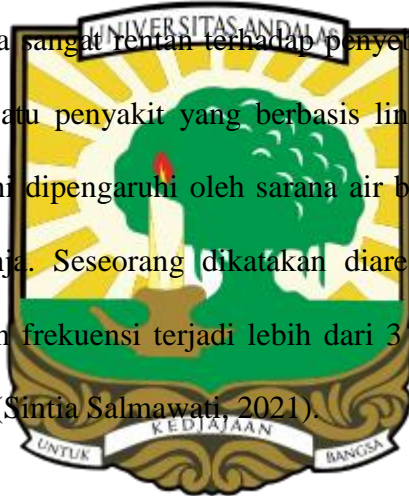


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Diare adalah salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, salah satu faktor penyebab penyakit ini dipengaruhi oleh sarana air bersih, pembuangan limbah, dan pembuangan tinja. Seseorang dikatakan diare apabila mengalami suatu kondisi BAB, dengan frekuensi terjadi lebih dari 3 kali sehari dan konsistensi lembek ataupun cair (Sintia Salmawati, 2021).



Berdasarkan data WHO tahun 2023, penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak balita, dan menjadi penyebab kematian 370.000 anak pada tahun 2019 (*World Health Organization (WHO), 2023*). Data Profil Kesehatan Indonesia 2021 menyatakan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor dua setelah pneumonia pada kelompok post neonatal (usia 29 hari - 11 bulan) yaitu 14% naik dari tahun 2020 yaitu 9,8% kematian. Pada kelompok anak balita (12 bulan- 5 tahun), diare penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar

10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%. Prevalensi diare pada balita berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia 2021 sebesar 9,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dari data nasional tersebut tampak bahwa diare tetap menjadi penyebab kesakitan serta kematian balita tertinggi di antara penyakit lainnya meskipun mengalami penurunan jumlah kasus. Pertambahan jumlah penduduk dalam beberapa dekade berkontribusi langsung pada penambahan kasus diare. Dengan jumlah penduduk yang meningkat, kepadatan penduduk menjadi meningkat dan selanjutnya mempengaruhi akses atas air bersih, meningkatkan risiko polusi, dan semua faktor terkait higienitas (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Salah satu faktor penting yang terkait dengan penyebaran penyakit diare yaitu faktor lingkungan dan perilaku, yang mana hal ini merupakan kondisi sanitasi dasar dan hygiene ibu. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020). Kejadian diare erat kaitannya dengan lingkungan dan *personal hygiene* (suherman, 2018).

WHO memprediksi bahwa akses sanitasi yang tidak aman bertanggung jawab terhadap kematian lebih dari 400,000 orang di seluruh dunia setiap tahun. Air, sanitasi, dan kebersihan mendapatkan perhatian nasional. Menurut data Riskesdas, 1 dari 10 balita di Indonesia terkena diare karena akses sanitasi yang buruk (Laporan tahunan Unicef 2022). Akses sanitasi aman di Indonesia sendiri

baru mencapai angka 7,25% pada 2021. Data menunjukkan bahwa akses sanitasi aman cenderung stagnan, bahkan menurun dari capaian sebelumnya. Target pemerintah sendiri adalah 15% akses sanitasi aman pada 2024. Salah satu penyebab dari hal ini adalah akses sanitasi aman yang cenderung konstan, sedangkan pertumbuhan penduduk terus terjadi (Alfinella Iswandi, 2023).

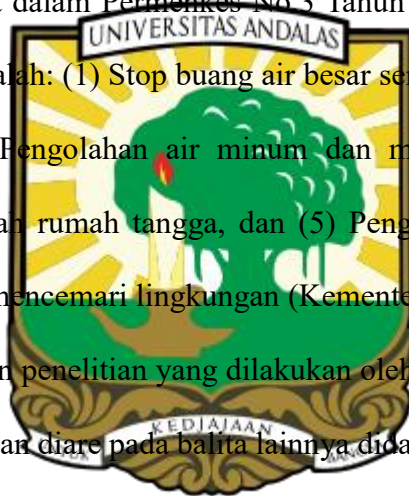
Laporan WHO/UNICEF menunjukkan masih tingginya angka kesenjangan akses sanitasi antara kelompok orang berpenghasilan paling rendah dan paling tinggi di negara berkembang. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2023), dalam rangka mencapai target SDGs 2030, WHO dan UNICEF menerbitkan Rencana Aksi Global Terpadu untuk Pencegahan dan Pengendalian Pneumonia dan Diare (*Global Action Plan for the Prevention and Control of Pneumonia and Diarrhea* atau GAPPD). GAPPD memuat kerangka kerja terpadu untuk menanggulangi pneumonia dan diare yang terdiri atas intervensi kunci yang efektif mencegah dan mengobati pneumonia dan diare pada anak yang disebut sebagai kerangka *Protect-Prevent-Treat* (Perlindungan-Pencegahan-Penatalaksanaan atau 3P) yaitu : *protect* (perlindungan), *prevent* (pencegahan), dan *treat* (penatalaksanaan). Pada tahap *prevent* (pencegahan), pemerintah melakukan upaya pencegahan diare dengan pemberian imunisasi *Rotavirus* (RV). Perwakilan UNICEF Indonesia menyatakan bahwa perluasan imunisasi RV secara nasional merupakan langkah besar untuk mengurangi



tingginya insiden penyakit diare yang disebabkan oleh infeksi rotavirus pada anak-anak di Indonesia (Alfinella Iswandi, 2023).

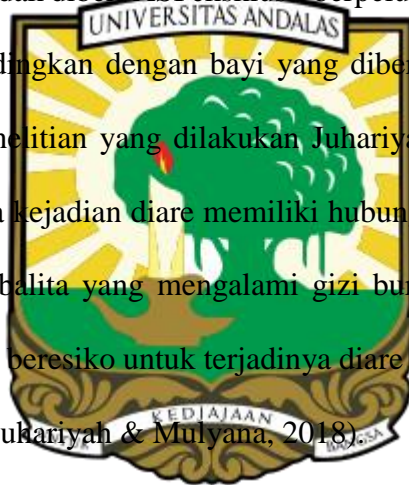
Menurut laporan tahunan Kemenkes RI (2022), salah satu indikator untuk melihat progres akses sanitasi di Indonesia adalah dengan melihat persentase desa/kelurahan yang telah mendeklarasikan Stop BAB Sembarangan (SBS). Program SBS sendiri adalah indikator output dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama dari lima pilar yang terdapat dalam Permenkes No 3 Tahun 2014. Adapun kelima pilar STBM tersebut adalah: (1) Stop buang air besar sembarangan, (2) Cuci tangan pakai sabun, (3) Pengolahan air minum dan makanan dengan benar, (4) Pengelolaan sampah rumah tangga, dan (5) Pengelolaan limbah cair rumah tangga agar tidak mencemari lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) mengenai faktor risiko kejadian diare pada balita lainnya didapatkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya diare pada balita yaitu, faktor ibu, faktor anak, dan faktor lingkungan. Dari kajian jurnal didapatkan faktor risiko penyebab diare menurut faktor ibu yang diteliti adalah *higiyene* ibu yang berkaitan dengan kebiasaan cuci tangan. Pencegahan diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku ibu tersebut dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan diare pada balita (Bolon, 2021).



Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundar (2020) di Nepal menunjukkan perilaku ibu dalam mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare balita. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa perilaku cuci tangan yang dilakukan oleh ibu menggunakan sabun dan air mengalir dapat mencegah penularan diare pada balita.

Dari beberapa aspek anak yang diteliti ASI eksklusif juga memiliki faktor resiko yang signifikan dalam menyebabkan penyakit diare pada bayi dan balita. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif berpeluang menderita diare 3,8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif (Wahyuni, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Juhariyah & Mulyana (2019) juga mengatakan bahwa kejadian diare memiliki hubungan dengan status gizi pada balita yang mana balita yang mengalami gizi buruk dan kurang berpeluang hampir 6 kali lebih beresiko untuk terjadinya diare dibandingkan dengan balita dengan gizi baik (Juhariyah & Mulyana, 2018).



Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang masih tergolong kabupaten berkembang. Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Solok, Kecamatan Lembang Jaya sendiri memiliki 11 Nagari salah satunya yaitu Nagari Koto Anau. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, angka kejadian diare yang diderita sebagian masyarakat dari Januari -

Desember 2021 diare yaitu 4.533 kasus, alergi berkisar 4.113 kasus, serta penyakit infeksi kulit 3.241 kasus (Solok, 2023).

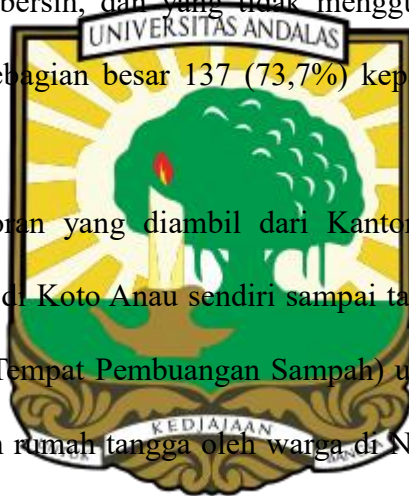
Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok (2024), Puskesmas Bukit Sileh berada di urutan ke-3 dengan penemuan kasus diare tertinggi pada balita dengan jumlah kasus temuan sebanyak 42 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 37 kasus. Selanjutnya pada tahun 2022, Puskesmas Bukit Sileh mengalami sedikit penurunan kasus diare pada balita menjadi 32 kasus. Berdasarkan laporan data kesakitan Puskesmas Bukit Sileh tahun 2023, penyakit diare termasuk dalam 5 besar penyakit tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh. Sementara data di Koto Anau mengenai angka kejadian diare yang diderita sebagian masyarakat terdapat 119 kasus (anak-anak 69, remaja 12, dewasa 30, lansia 8 orang), penyakit kulit berjumlah 25 kasus ( anak-anak 5, remaja 5, dewasa 12, lansia 3 orang) dan alergi 164 kasus (anak-anak 18, remaja 42, dewasa 68, lansia 36 orang). Dari data tersebut tampak bahwa diare menjadi penyakit terbanyak yang diderita balita di antara penyakit lainnya (Solok, 2023)

Berdasarkan wawancara ke salah satu karyawan di PDAM mengenai sanitasi dasar tentang air bersih bahwa Kecamatan Lembang Jaya dengan 6 Nagari yaitu (Batu bajaran, Batu Banyak, Bukit Sileh, Koto Laweh, Limau Lunggo, Koto Anau) tidak menggunakan sumber air bersih dari PDAM dan 5 nagari lainnya menggunakan air pegunungan yang mereka salurkan kerumah.



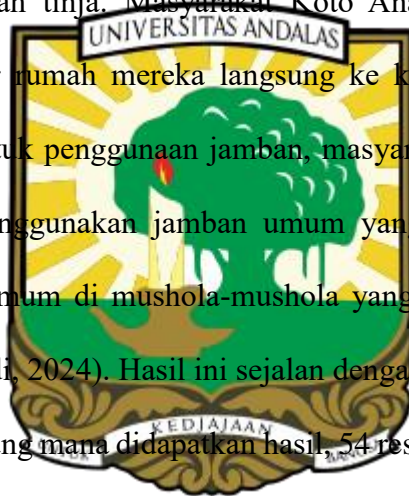
Data yang diperoleh untuk Nagari Koto Anau dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) tertulis dalam surat keterangan bahwa PDAM Kabupaten Solok telah melakukan pemutusan rekening sejak tahun 2014 sampai sekarang. (Maharani, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septia Maharani mengenai Gambaran Sikap Dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Penggunaan Air Bersih Di Nagari Koto Anau Tahun 2022 didapatkan Kepala keluarga yang berjumlah 186 hanya sebagian kecil 49 (26,3%) yang menggunakan air bersih, dan yang tidak menggunakan air bersih dari 186 kepala keluarga sebagian besar 137 (73,7%) kepala keluarga di Koto Anau (Maharani, 2022)

Hasil Laporan yang diambil dari Kantor Wali Nagari Koto Anau didapatkan bahwa di Koto Anau sendiri sampai tahun 2023 masih belum ada penyediaan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) untuk limbah rumah tangga, pengolahan limbah rumah tangga oleh warga di Nagari Koto Anau dilakukan dengan cara pembakaran oleh warga di rumahnya masing-masing. Staf Kantor Wali Nagari Koto Anau juga mengatakan tidak sedikit juga masyarakat membuang sampah di kali/selokan yang mana aliran air nya menuju ke rumah warga lain, mengingat struktur wilayah Nagari Koto Anau yang menurun dari dataran tinggi (Edi, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Toyibah & Apriani, 2019) didapatkan hasil distribusi kejadian diare balita dengan kepemilikan tempat pembuangan sampah didapatkan bahwa dari 35



responden tidak memiliki tempat sampah dan ada kejadian diare sebanyak 27 responden (75,0%) lebih besar bila dibandingkan 17 responden yang memiliki tempat pembuangan sampah hanya 3 orang (18,8%). Ini berarti secara statistik dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita (Endawati et al., 2021).

Data dari Kantor Wali Nagari Koto Anau juga didapatkan dari 486 jumlah KK di Koto Anau hanya 38 KK yang menggunakan *septic tank* untuk pembuangan limbah tinja. Masyarakat Koto Anau cenderung mengalirkan pembuangan akhir rumah mereka langsung ke kali/selokan yang berada di sekitar rumah. Untuk penggunaan jamban, masyarakat Koto Anau cenderung masih banyak menggunakan jamban umum yang berada di sekitar rumah maupun jamban umum di mushola-mushola yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka (Edi, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamzah (2021), yang mana didapatkan hasil, 54 responden yang menggunakan jamban memenuhi syarat kesehatan terdapat 9 (16,7%) yang mempunyai balita menderita diare dan terdapat 45 (83,3%) responden yang mempunyai balita tidak menderita diare. Sedangkan dari 76 responden yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat 27 (35,5%) responden yang mempunyai balita tidak menderita diare dan terdapat 49 (64,5%) responden yang mempunyai balita menderita diare, yang artinya ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita (Hamzah, 2021).





Kondisi sanitasi sangat erat kaitannya dengan *hygiene* ibu, jika ibu berkontak langsung dengan lingkungan yang kotor atau buruk, otomatis tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus patogen dari tubuh, atau sumber lain ke makanan jika ibu tidak membersihkan dengan benar (Hastia & Tarianna, 2019). Tingkat kepatuhan praktik cuci tangan ibu di nagari Koto Anau masih sangat kurang, dari hasil wawancara dari ibu yang memiliki anak balita di daerah setempat didapatkan tentang cuci tangan ibu khususnya mengenai cuci tangan 6 langkah dengan sabun sangat jarang dilakukan dalam kesehariannya. Ibu-ibu di daerah setempat melakukan cuci tangan jika akan makan namun tidak dengan aktivitas sehari-hari misalnya ketika menyiapkan bahan-bahan untuk memasak dan menyiapkan makan untuk balita dan itu pun sering tidak mencuci dengan sabun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastia & Tarianna (2019), yang mana hasilnya didapatkan responden dengan kategori *personal hygiene* tidak baik mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 20 orang (76,9%) dan responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 6 orang (23,1%). Sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik dan tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 6 orang (85,7%), dan responden yang mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 1 orang (14,3%).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi dasar dan *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Masalah Umum

Apakah terdapat hubungan sanitasi dasar dan *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024?

### 2. Masalah Khusus

- a) Apakah ada hubungan antara sarana air bersih dengan kajadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024?
- b) Apakah ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024?
- c) Apakah ada hubungan antara kepemilikan sarana pembuangan air limbah rumah tangga kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024?
- d) Apakah ada hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian



diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024?

- e) Apakah ada hubungan antara kondisi *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dan *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan antara sarana air bersih dengan kajadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.
- c) Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan sarana pembuangan air limbah rumah tangga kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.
- d) Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan



kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.

- e) Untuk mengetahui hubungan antara kondisi *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun 2024.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pemerintahan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam menyusun rumusan kebijakan dan strategi dalam upaya menurunkan angka kejadian diare pada balita di Nagari Koto Anau

2. Masyarakat

Sebagai bahan informasi pada masyarakat tentang diare, baik penyebab, penanganan, maupun pencegahan yang dapat diterapkan oleh masyarakat khususnya para ibu yang memiliki anak balita.

3. Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi khususnya pengetahuan di bidang profesi keperawatan komunitas mengenai hubungan sanitasi dasar dan *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita serta dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan profesi perawat komunitas mengenai hubungan sanitasi dasar dan *hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita.

